



BERITA

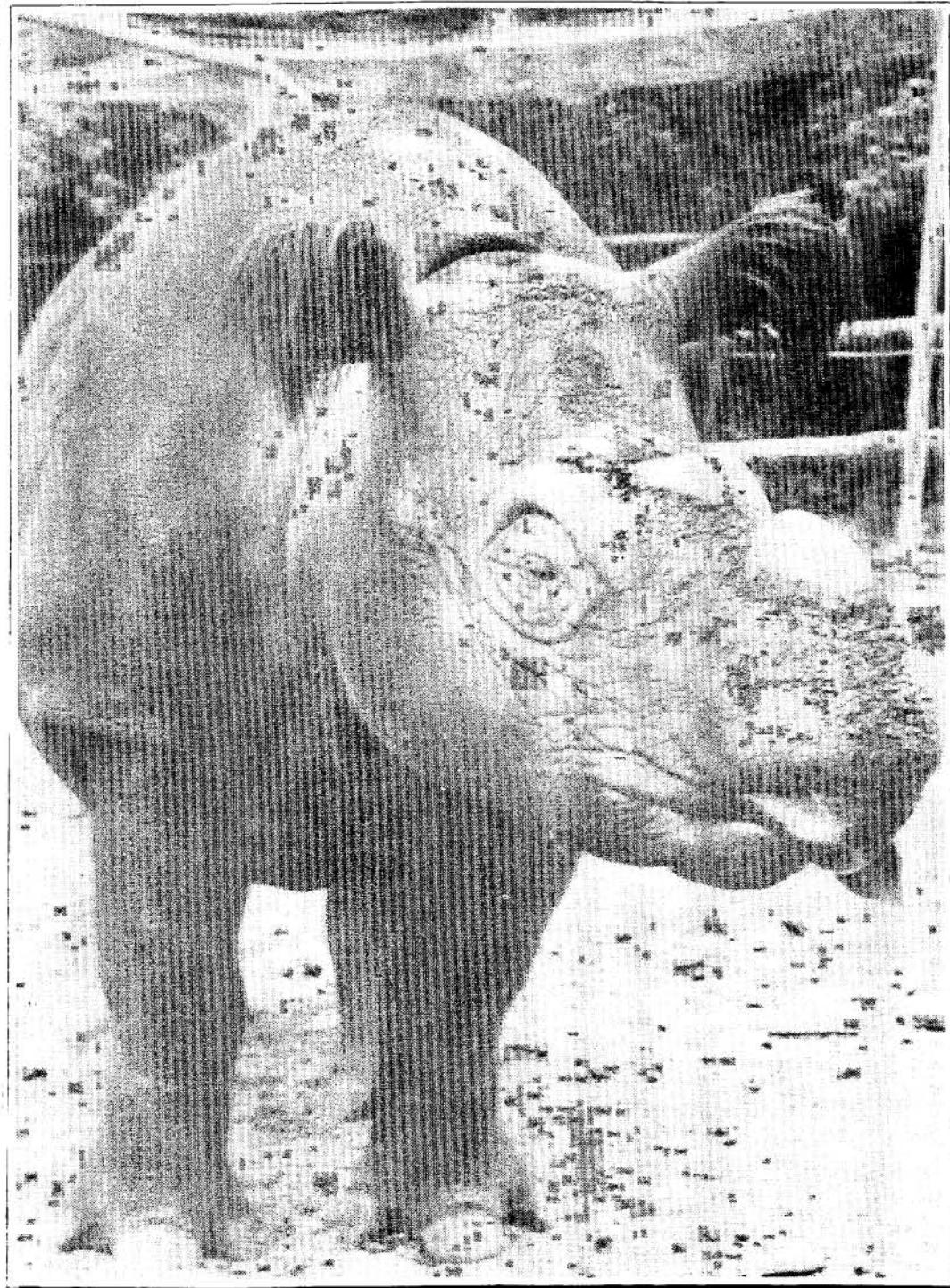
No 3, Juni – Juli 1995

TAMAN SAFARI INDONESIA

Media Informasi Pelestarian Satwa

Daftar Isi

- 02** Dari Redaksi
- 03** Berita Badak
- 07** Dari Kandang Ke Kandang
- 09** Balada Anak Badak
- 10** Ceritera Perjalanan
- 11** IPTIS : Ilmu Pengetahuan Praktis
- 13** Berita



STATUS DAN POPULASI BADAK DI INDONESIA



Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon semakin langka akibat perburuan dan penyempitan habitat.

Badak Jawa.

Populasi utama badak Jawa yang masih hidup hingga kini, hanya ada di Semenanjung Ujung Kulon, yang statusnya sebagai taman nasional. Populasinya, hingga kini diperkirakan ada 50-an ekor. Jenis ini dulu tersebar luas di seluruh daerah Bengal/India hingga ke timur meliputi Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Semenanjung Malaya, Kepulauan Sumatera dan Jawa.

Sekitar 150 tahun silam, Badak Jawa terdiri atas tiga populasi yang berbeda. Pertama, anak jenis *inermis* (sekarang hampir pasti sudah punah), ditemukan dari Bengal hingga Assam dan ke timur di Myanmar. Kedua adalah anak jenis *annamiticus* yang terdapat di Vietnam, Laos, Kamboja dan bagian timur Thailand. Dan anak jenis ketiga, adalah *sondaicus* yang ditemukan di Tenasserim hingga Tanah Genting Kra menuju Semenanjung Malaysia, Sumatera dan setengah bagian Barat Pulau Jawa.

Semua populasi telah punah, kecuali beberapa sisanya yang masih hidup dan tersebar di Indochina. Badak Jawa mempunyai keistimewaan sebagai mamalia besar terlangka di dunia.

Sekitar 50 ekor Badak Jawa di Ujung Kulon berada dalam kawasan taman nasional dan ukuran populasi mungkin terbatas pada daya dukung daerah tersebut. Salah satu ancaman adalah penyakit, yang mungkin potensial untuk mematikan seluruh populasi. Sebagai contoh, tahun 1981-1982, ancaman ini menjadi kenyataan ketika suatu penyakit yang tidak diketahui membunuh paling sedikit 5 ekor badak di Ujung Kulon. Sebagai tambahan, semua populasi badak tetap menghadapi ancaman dari pemburu liar, dan hingga kini tak satupun Badak Jawa yang menjadi koleksi kebun-kebun binatang di dunia.

Ancaman lain, adalah bencana alam. Misalnya, tahun 1883 saat Gunung Krakatau meletus. Ujung kulon yang terletak di ujung garis vulkanik dataran sunda, terkena dampaknya. Ombak laut dan hujan abu yang dimuntahkan Krakatau, telah menghancurkan hampir seluruh kehidupan di dalam kawasan daratannya. Selain itu, populasi yang kecil dan tersebar, seperti Badak Jawa, sangat peka terhadap kepunahan karena alasan demografi dan genetik.

Badak Sumatera.

Badak Sumatera dapat dijumpai mulai dari kaki gunung Himalaya di Bhutan dan India Timur, terus ke timur di Myanmar, Thailand, Semenanjung Malaysia, Sumatera serta Kalimantan. Telah ada laporan, namun belum dipastikan kembali, tentang adanya jenis ini di Kamboja, Laos dan Vietnam. Namun saat ini, habitatnya sangatlah terbatas, antara lain hanya bertahan di dalam kawasan hutan yang dilindungi, seperti di Myanmar, Semenanjung Malaysia, Sumatera dan bagian Timur Laut Kalimantan di Wilayah Sabah, Malaysia.

Pada umumnya, jenis ini dapat hidup dengan baik di habitat alamnya dibandingkan dengan badak Jawa. Hal ini, sebagian mungkin satwa ini banyak menghuni pegunungan dan hutan di dataran tinggi di mana tidak banyak gangguan pembangunan dan pembalakan. Sebaliknya dengan badak Jawa yang merupakan jenis yang tinggal di daerah pantai dan sungai.

Sedikit sekali diketahui tentang keberadaan badak Sumatera dari anak jenis *lasiotis* yang hidup di Myanmar. Sedangkan di Thailand, telah sedikit di ketahui, namun keberadaannya hingga sekarang, masih diragukan.

Anak jenis *sumatrensis*, saat ini hidup di Sumatera, dan mungkin masih ada beberapa ratus yang hidup. Sedangkan untuk anak jenis *harrisoni*, mungkin merupakan salah satu badak sumatera yang paling terancam keberadaannya di alam. Saat ini hidup di daerah kantong di Sabah Timur dalam jumlah sangat sedikit dan terus berkurang, karena tingkat perburuan sangat tinggi. Mungkin terdapat kurang dari 30-an ekor. Baru-baru ini ditemukan sebuah kelompok kecil anak jenis ini hidup di daerah sebelah atas Limbang, Sarawak. Kemungkinan besar, di hutan-hutan Kalimantan Timur masih ada Badak Sumatera.

Populasi total di dunia sekarang ini berjumlah 400-700 ekor, dan pemurunan setiap tahunnya sekitar 10 % dari populasi tersebut dan saat ini terdapat 24 ekor badak Sumatera di tempat penangkaran yang ada di kebun-kebun binatang di dunia.

PROGRAM PENANGKARAN

Pada tahun 1984, IUCN SSC mengadakan pertemuan di Singapura, guna membahas strategi utama dalam pelestarian Badak Sumatera dan menetapkan cara-cara untuk membuat penangkaran ex-situ secara rinci untuk kelangsungan hidup jenis-jenis satwa pada saat ini.

Hingga kini telah ditangkar 39 Badak Sumatra, dan yang hidup tinggal 23 ekor di 10 lokasi di seluruh dunia. Ke 23 badak yang ditangkar di dunia, merupakan 5 % nya dari Badak Sumatera yang masih ada di dalam habitat alamnya. Mengingat jumlah Badak Sumatera yang terus berkurang sejak tahun 1984 hingga 50 %.

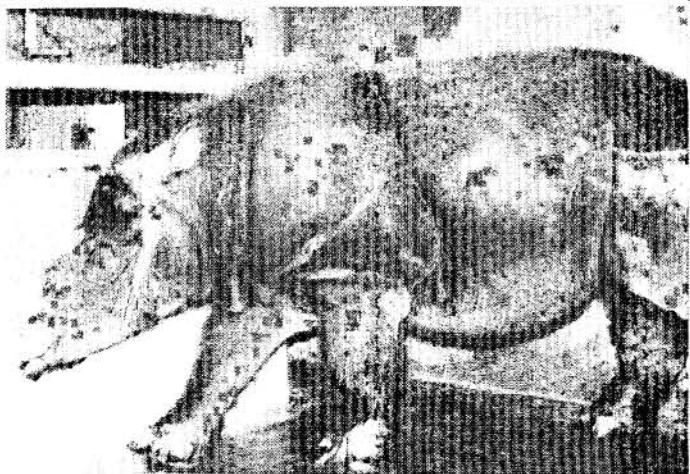
Akan tetapi program-program penangkaran di luar habitatnya, tidak berhasil, dan tingkat kematiannya cukup tinggi, mencapai 40 %. Dua ekor Badak yang masih bertahan hidup di Amerika Serikat, dan kondisinya sangat menyedihkan. Dugaan, ketidak berhasilan dalam penangkaran tersebut, adalah faktor makanan. Dan hingga saat ini, belum ada satupun Badak Sumatera yang lahir di dalam penangkaran. Hanya ada satu anak badak yang lahir di Kebun Binatang Melaka, Malaysia akan tetapi betina telah mengandung saat ditangkar.

Ada beberapa alasan, mengapa Badak Sumatera sangat sulit dikembang biakkan di dalam penangkaran, belum pasti. Sedangkan untuk jenis badak lain, seperti Badak Putih Afrika (*Ceratotherium simum*) dan Badak India (*Rhinoceros unicornis*) sangat produktif di dalam penangkaran, seperti yang dialami di Kebun Binatang Calcutta India, sejak tahun 1889.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan kesulitan di dalam penangkaran Badak Sumatera. Problem utama adalah dengan sex ratio diantara pasangan badak tersebut. Alhasil, Badak betina yang sedang estrus tidak berada pada lokasi yang sama dengan pasangan pada saat yang tepat. Para penangkar pun sangat sulit untuk menentukan masa estrus bagi badak betina, hal ini juga menyulitkan untuk mengenalkan badak jantan terhadap badak betina.

Kecocokan pasangan, juga sangat penting. Kematian juga pernah terjadi, hanya dikarenakan trauma saat badak jantan dan betina dimasukkan ke dalam kandang yang sama untuk dijadikan pasangan.

Sejumlah peneliti badak yang melakukan penelitian di lapangan, percaya, bahwa semua problem yang dihadapi para penangkar, adalah keterbatasan tempat dan kurangnya kondisi seperti di alam habitatnya dalam melakukan penangkaran.



Badak Sumatera yang akan ditangkar, namun karena ketidak berhasilan badak-badak ini akan dikembalikan ke alam.

BADAK SUMATERA DI WAY KAMBAS

Pada tahun 1991, Staff Taman Nasional Way Kambas telah melakukan observasi Badak di sepanjang Sungai Way Kanan. Kegiatan ini menimbulkan daya tarik yang luar biasa, karena Badak telah dinyatakan musnah dari tahun 1960-an di taman nasional yang terletak di Propinsi Lampung ini.

Selama tahun 1991 Lokakarya Konservasi Badak Indonesia, tentang penemuan kembali Badak di Way Kambas telah terbuka. Berdasarkan laporan, di duga bercula satu dan kulit bersisik, dan asumsinya, bahwa Way Kambas mempunyai tipe habitat yang sejenis dengan Badak Jawa, bercula satu, yang dilaporkan telah diburu di areal tersebut pada tahun 1960-an, yang diperkirakan Badak Jawa.

Penjaga taman nasional, telah mengoleksi cetakan-cetakan jejak badak. Walaupun ada gambaran bahwa cetakan tapak kaki tersebut bukan merupakan jejak Badak Jawa, namun hasil yang benar perlu suatu penelitian dan dipelajari.

Tahun 1993, Nico van strein, telah melakukan pengujian dan mengidentifikasi cetakan kaki badak, bahwa tak meragukan lagi, jejak itu dimiliki Badak Sumatera. Cula kedua kecil, yang mungkin tidak diperhatikan oleh pelapor, serta terhadap sisik, kemungkinan merupakan lumpur-lumpur yang telah mengering.

Sementara itu, cetakan kaki badak banyak dikoleksi oleh Staff taman nasional dan Universitas Southampton dari proyek Way Kambas, dan semuanya tapak Badak Sumatera. Jalur-jalur Badak, terletak di tengah-tengah taman nasional, sekitar Sungai Wako, dan diperkirakan masih ada 3 - 5 ekor.

Saat ini lokasi Badak telah disurvei oleh Proyek Way Kambas, dibawah pengawasan Joanne Really dan Guy Hills Spending dan hasil yang rinci, akan dilaporkan kemudian.(Ar-TSI/AsRSG)

BADAK JAWA DI VIETNAM

Bulan Maret 1993, WWF telah mensponsori suatu survey untuk membuktikan keberadaan Badak Jawa di Cagar Alam Cat Loc, Vietnam. Kegiatan ini untuk melakukan penelitian dan penyebaran serta populasi Badak. Karena berdasarkan laporan, sepuluh tahun yang silam, sejumlah badak hidup di areal tersebut.

Selama dilakukan survey, telah ditemukan 19 buah jejak. Dari ukuran dan ciri-cirinya, dapat diketahui ada 7-9 individu. Dilihat ukurannya, 14 diantaranya lebih kecil dari 25 cm, diperkirakan jejak anak Badak yang berumur kurang dari 2 tahun. Dan jejak tersebut hanya dipunyai oleh jejak Badak Jawa. Hanya dua jejak Badak Jawa yang mempunyai garis tengah 30 Cm.

Laporan menunjukkan bahwa hasil survei itu 6-7 ekor diantaranya masih muda, satu ekor remaja dan 1 badak dewasa. Dari hasil analisa, jejak tersebut terlalu besar bagi jejak Badak Sumatera (E/TSI/AsRSG).



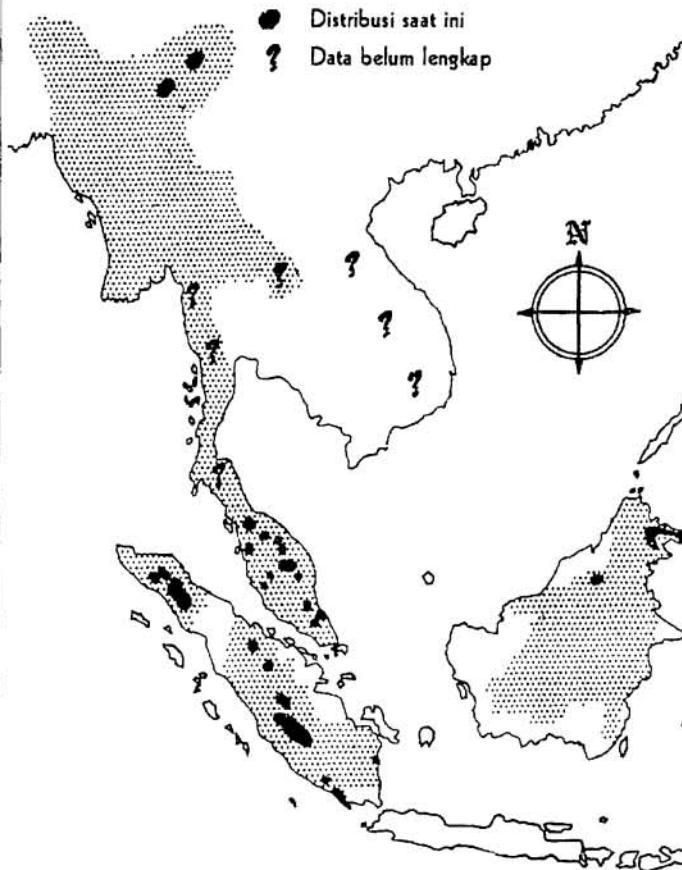
BADAK SUMATERA DI MUANGTHAI

Kemungkinannya sangat kecil, keberadaan Badak Sumatera di Negara Gajah Putih ini, jumlahnya pun, bila masih ada, sangat kecil sekali, khususnya di perbatasan Muangthai-Malaysia dan di sepanjang perbatasan dengan Myanmar serta di Cagar Alam untuk satwa liar, Phu Khieo.

Bulan November 1993, selama 4 hari telah dilakukan survei di beberapa daerah dalam kawasan cagar alam tersebut, dan ditekankan pada tanda-tanda keberadaan Badak Sumatera. Dari survei itu, hanya ditemukan jejak kaki Badak yang sudah lama di beberapa tempat, tidak ditemukan jejak baru, atau bekas memakan tumbuhan, dan juga tidak dijumpai, kotoran, bekas garukan ataupun kubangan. Dari hasil survei itu tidak melaporkan masih adanya Badak Sumatera di lokasi tersebut. Hanya suatu harapan kecil saja, Badak Sumatera masih dapat bertahan hidup di negara ini (E/TSI/AsRSG).

BADAK SUMATERA - *Dicerorhinus sumatrensis*

- [Dotted pattern] Distribusi maksimum
- [Solid black dot] Distribusi saat ini
- [Question mark] Data belum lengkap



SURVEY BADAK DI MYANMAR.

Divisi Pelestarian dan Satwa Liar, dari Departemen Kehutanan dan Pelestarian Satwa liar, Myanmar, telah melakukan survei bersama tentang keberadaan Badak Sumatera dan satwa mamalia besar lainnya di Cagar Alam Tamanthi bulan Februari - Maret 1994.

Tak ada tanda-tanda keberadaan Badak Sumatera di sana, walaupun, tahun 1971 - 1993, telah tercatat adanya 33 ekor badak yang berada dalam kawasan cagar alam di sana. Tahun 1980-an, tercatat 9 ekor badak dibunuh. Dan diperkirakan Badak Sumatera di cagar alam tersebut, mendekati kepunahan.

Salah satu penunjuk jalan, seorang pemburu badak, mengatakan, bahwa tahun 1991 telah dilakukan survei tentang tapak kaki Badak. Dari beberapa tanda/bekas yang ditinggalkan, tahun 1991, diperkirakan hanya ada 1 atau 2 ekor Badak yang masih dapat bertahan hidup di pojok timur laut cagar alam tersebut. Dan di tempat lain, ada 1 - 2 ekor di hutan, antara Tamanthi dan Danau Indawgyi dan beberapa di Saramati yang berbatasan dengan India (E/AsRSG).

LAPORAN DARI BUKIT BARISAN

Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang terletak di Bagian Selatan Sumatera, diperkirakan mempunyai populasi Badak Sumatera yang terbesar ketiga setelah TN Gunung Leuser dan TN Kerinci Seblat. Pencatatan tersebut telah dilakukan hampir di seluruh bagian taman nasional.

Menurut survei yang dilakukan oleh staff taman nasional, di daerah Sungai Belambangan diperkirakan bahwa jumlah badak ada sekitar 10 ekor, tahun 1987, dan 13-18 ekor, tahun 1990. Tak ada indikasi adanya perburuan di areal tersebut. Karena di sekitar daerah ini, telah dikembangkan sebagai daerah ekoturisme dan telah dibangun beberapa fasilitas. Dan hal ini sangat membantu dalam mempertahankan populasi badak (Ag-TSI/ArRSG).

LAPORAN SENSUS DARI NEPAL.

Pada bulan Maret - April 1994 dari Departemen Taman Nasional dan Konservasi Satwa Liar, Nepal, telah memimpin suatu Survey untuk Badak di Taman Nasional Royal Chitawan. Proyek ini dilakukan bekerja sama dengan pemerintah setempat LSM, seperti DNPWC, The King Mahendra Trust, The Nepal Conservation Research and Training Center, WWF dan Resources Nepal. Dan dibantu dengan Gajah untuk melakukan blok-blok perhitungan.

Dari hasil sensus, dilaporkan ada sekitar 446-466 Badak di Chitwan, lebih besar, bila dibandingkan dalam laporan meeting AsRSG tahun 1993. Jumlah tersebut, merupakan pertambahan 3,7 % per tahun dari tahun 1988 sampai 1994.



BADAK SUMATERA YANG HIDUP DALAM PENANGKARAN

<u>Negara</u>	<u>Lembaga</u>	<u>Jantan</u>	<u>Betina</u>	<u>Jumlah</u>
Indonesia	Jakarta	0	1	1
	Surabaya	0	1	1
	TSI	1	1	2
	<i>S. Total</i>	1	3	4
Malaysia	Malacca	1	2	3
	S. Dusun	1	4	5
	Sepilok	3	1	4
	<i>S. Total</i>	5	7	12
Inggris	Prt. Lympne	1	1	2
	<i>S. Total</i>	1	1	2
Amerika Serikat	Cincinnati	1	1	2
	L. Angeles	0	1	1
	New York		0	0
	San Diego	1	1	2
	<i>S. Total</i>	2	3	5
Jumlah di Dunia		9	14	23

Sumber : AsRSG

Dalam usahanya menangkar Badak Sumatera di Kebun-kebun Binatang, tidak bertambah, justru berkurang, oleh karena itu semua Badak yang ada akan ditangkar di alam.